

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan dan pengoptimalan potensi diri, kehidupan, dan kemampuan secara berkelanjutan dilakukan dalam lingkup lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, agar setiap orang dapat membantu dirinya dan bersaing dalam hidup dan berkehidupan. Dituliskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bahwa:¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan mengoptimalkan anak terbentuk pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangannya, meliputi aspek jasmani dan rohani secara menyeluruh serta mempersiapkan anak ketika memasuki pendidikan lanjut. John Dewey, mengungkapkan arti pendidikan sebagai *Continuity of life*.

Persiapan menuju pendidikan lanjut tersebut, Mansur menyebutkan antara lain adalah aspek fisik dan nonfisik, meliputi perkembangan spiritual, motorik, kognisi, emosional, dan sosial.² Menurut kajian islam anak adalah amanah yang seharusnya pelihara dengan baik, sehingga perlunya orang tua mengerti bahwa

¹ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta, 2003).

² Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*, ed. oleh Kuswaidi Syafi’ie (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). h. 88

tidak diperbolehkan mengabaikan anak karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.

Hal ini dikarenakan, setiap anak yang lahir memiliki potensi yang sama, adapun perbedaan adalah pada hal mendidik dan mengarahkannya. Adapun potensi telah di firmankan dalam Al-Qur'an (QS Ar-Rum 30: 30).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Fitrah yang disebutkan telah ditetapkan tidak berubah adalah pada tauhid yang diberikan kepada manusia, sedang manusia diwajibkan untuk bisa mengikutinya. Jelas bahwa dalam perjalanan manusia ada kemungkinan terjadi perbedaan dalam hal mengikuti ajaran tersebut sehingga perlunya pembentukan atau pengarahan terhadap potensi atau fitrah yang sebenarnya. Rasulullah bersabda tentang fitrah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا
مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ؛ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ؛ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ؛ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ؛ كَمَا تُنْتَجِ
الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مَنْ جَدَعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ
{ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةَ. (رواه مسلم)

Penanggung jawab dalam keadaan agama bagi anaknya ialah orang tua, maka dalam hal pendidikan, orang tua diberikan amanah untuk mengajari dan membelajarkan anak ke dalam koridor agama. Ini dilakukan, supaya terjaga ke-fitrahan-nya (kesucian agamanya). Adapun fitrah dalam konteks berkehidupan, yakni memiliki potensi diri, seperti: potensi berpikir, potensi emosi, potensi fisik,

dan potensi sosial. Senada dengan hal tersebut perlunya menjaga fitrahnya agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang negatif.³

Proses pertumbuhan dan perkembangan berkaitan dengan fitrah konteks berkehidupan ada pengaruh, baik secara bawaan maupun dengan pengaruh lingkungan. Menurut Martha, bakat dan minat seorang anak berkembang dalam interaksi lingkungan mereka, sehingga pengalaman pribadi sangat berpengaruh pada proses (keteraturan, rutinitas, dan bantuan) dari yang lebih dewasa. Agar tidak menyimpang, pengalaman harus disesuaikan dengan minat anak-anak yang mendukung pengembangan diri, sosial dan fisik.⁴

Salah satu aspek dalam perkembangan anak adalah aspek perkembangan motorik (gerak). Gerak motorik pada anak usia dini memerlukan pengulangan-pengulangan. Setiap pengulangan dalam melatih koneksitas dan koordinasi gerak dengan indera lainnya.⁵

John W. Santrock berpendapat, perkembangan motorik kasar pada masa kanak-kanak awal antara lain seperti berjalan dan berlari dan, adapun motorik halus seperti dapat membalikkan buku satu persatu.⁶ contoh lain dari motorik halus adalah gerakan seperti menggenggam mainan, atau gerakan apapun yang memerlukan keterampilan tangan.⁷

³ Muhammad nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid II* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010). h. 555

⁴ Martha Bronson dan National Association for the Education of Young Children, *The Right Stuff for Children Birth to 8: Selecting Play Materials to Support Development* (Washington, D.C.: National Association for the Education of Young Children, 1997). h. 67

⁵ Laura E. Berk, *Development through the lifespan Volume 2 : Dari dewasa awal sampai menjelang ajal*, trans. oleh Daryanto, Seventh Edition, vol. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). h. 112

⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, ed. oleh Wibi Kuswati, trans. oleh Mila Rahmawati dan Anna Kuswati, kesebleas (Jakarta: Erlangga, 2007). h. 12

⁷ *Ibid.*, h. 216

Konsep terkait perkembangan motorik halus adalah gerakan otot halus dan fungsinya untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang memerlukan teknik tertentu.⁸ Motorik halus disini mempunyai arti sebagai gerakan yang dilakukan anak dengan menggunakan jari-jarinya yang berkoordinasi dengan penglihatan (mata) dalam melakukan aktivitas yang diinginkan.

Anak-anak menunjukkan gerakan yang lebih matang dibandingkan ketika mereka masih bayi. Pada tahap awal mereka hanya mampu memungut objek terkecil dengan ibu jari dan telunjuk, mereka masih agak canggung dengan hal tersebut. Perkembangan selanjutnya terlihat pada aktivitas gerakan ringan pada anak sudah mampu menggambar, mewarnai, melukis, memotong, dan menempel.⁹

Aktivitas mewarnai adalah kegiatan memberi warna atau mengecat pada suatu objek/benda dengan menggunakan media/alat perwarna seperti pensil warna, spidol, pewarna makanan dan lainnya. Kelebihan mewarnai dengan media kuas dalam teknik penggunaannya dengan teknik basah dapat memblok warna cenderung lebih cepat. penggunaan teknik kering mudah menghapus warna dengan menumpuk warna, mudah mengontrol detail lukisan, mudah membentuk objek dan ada kesan ruang.¹⁰

Observasi awal yang dilakukan peneliti terkait kegiatan mewarna pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal (RA) Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru yang berjumlah 27 anak. data yang didapatkan pada aspek aktivitas anak masih tergolong rendah dengan jumlah persentase 43% dari total keseluruhan anak,

⁸ Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. h. 23

⁹ George S. Morrison, *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*, trans. oleh Suci Romadhona dan Apri Widiastuti, Kelima (Jakarta: Indeks, 2012). h. 221

¹⁰ Lestia Primayanti dkk., "CP ATP Kurikulum Merdeka," diakses 8 Agustus 2023, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/paud/>.

adapun aspek seperti minat, perhatian dan keaktifan menjadi lain yang menjadi pengaruh dalam berkegiatan. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa anak memerlukan kegiatan yang dapat memotivasi antara lain ialah dengan mencoba media kuas dalam kegiatan mewarnai.

Aspek perkembangan motorik yang didapatkan peneliti dari observasi kegiatan mewarna anak adalah dengan persentase 53% dari total keseluruhan anak. Pada persentase tersebut anak masih tergolong rendah dan diketahui sebagian besar memerlukan latihan dan pengulangan yang dapat menstimulus perkembangan motorik halusny.

Berdasarkan temuan tersebut peneliti ingin meneliti lebih lanjut, apakah dengan penggunaan media yang berbeda memungkinkan hasil yang berbeda. Peneliti memilih media kuas bertujuan untuk menambah keaktifan dan meningkatkan perkembangan motorik anak. Adapun penggunaan kuas dan pewarnaan dapat dilakukan oleh anak dengan teknik kering dan basah, hal tersebut menjadi salah satu hal penggunaan kuas dan pewarnaan lebih bervariasi.

Berangkat dari permasalahan yang diuraikan tersebut, penelitian tindakan kelas ini mengambil judul tentang “Upaya Meningkatkan Aspek Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Media Kuas Pada Kelompok B Di RA Ulumul Qur’an Almadani Banjarbaru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diuraikan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana aktivitas guru dalam upaya meningkatkan motorik halus anak kelompok B di RA Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru melalui kegiatan mewarnai dengan menggunakan media kuas ?
2. Bagaimana aktivitas anak dalam upaya meningkatkan motorik halus anak kelompok B di RA Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru melalui kegiatan mewarnai dengan menggunakan media kuas ?
3. Bagaimana perkembangan motorik halus pada anak kelompok B di RA Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru setelah menggunakan media kuas dalam kegiatan mewarnai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas guru dalam upaya meningkatkan motorik halus anak kelompok B di RA Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru melalui kegiatan mewarnai dengan menggunakan media kuas.
2. Aktivitas anak dalam upaya meningkatkan motorik halus anak kelompok B di RA Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru dalam kegiatan mewarnai dengan menggunakan media kuas.

3. Perkembangan motorik halus anak kelompok B di RA Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru setelah menggunakan media kuas dalam kegiatan mewarnai.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan tersebut, maka hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi Anak, perkembangan motorik halus anak dapat ditingkatkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Dan Penggunaan media kuas membuat anak merasa lebih fokus dan termotivasi saat pembelajaran.
2. Bagi Guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi guru PAUD untuk pengembangan motorik halus anak usia dini. Adapun Penggunaan media kuas diharapkan menjadi alternatif dalam sebagai media mewarnai yang menarik dan menyenangkan
3. Bagi Sekolah, sebagai referensi dan pertimbangan dalam menentukan program dan media pembelajaran yang meningkatkan mutu sekolah.
4. Bagi orang tua, dapat membantu untuk lebih mengetahui aspek perkembangan dari anak serta manfaat, dan fungsi media bagi perkembangan anak.

E. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas maksud dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, diuraikan sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal, atau ikhtiar. Upaya juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan, dan fungsi

2. Motorik halus

Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan melalui otot-otot kecil melalui koordinasi mata dengan tangan. kemampuan motorik anak disebut dengan ketampilan yang mapan karena dalam aktivitas gerakanya memerlukan latihan dan konsentrasi. Perkembangan motorik halus juga dapat diartikan dengan kemampuan dalam menggunakan alat dengan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.

3. Mewarnai

Memberi berwarna pada objek tertentu untuk memberikan kesan terpadu pada objek tersebut. Adapun dalam keterampilan mewarnai adalah membentuk dan menghasilkan warna yang indah, mempesona dan mengagumkan sebagai hasil dari sebuah imajinasi.

4. Media Kuas

Media kuas adalah alat yang digunakan untuk melukis maupun mengecat. Pemilihan kuas yang digunakan untuk pembelajaran disini adalah kuas ukuran kecil agar menyesuaikan dengan tangan anak.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam peninjauan penelitian yang dilakukan, ada beberapa penelitian sebagai bahan pembandingan yang hasilnya relevan yaitu:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Heri Hidayat, Putri Zakiyyah Fauziyyah, Shifa Maulidya Hanafi, Nabiela Bada Nafisah.	Meningkatkan sikap estetis anak melalui kegiatan melukis dengan teknik <i>airbrush</i> di KB-TK Labschool Jakarta. ¹¹	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan melukis dengan menggunakan teknik <i>airbrush</i> dapat meningkatkan sikap estetis pada anak. Hal ini dikarenakan teknik <i>airbrush</i> merupakan teknik pembelajaran di Taman kanak-kanak yang memiliki aspek bermain sambil belajar.	Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsi dan menganalisa fenomena, serta menggunakan teknik <i>airbrush</i> .
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu mengamati aspek sikap estetis, sedangkan penelitian ini mengamati keterampilan motorik halus.				
2.	Anita Oktaviana, Basri Basri, Uswatun Hasanah.	Upaya Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus melalui Kegiatan <i>Finger Painting</i> pada Anak Usia Dini di Kober Rofa Sukadana Lampung Timur. ¹²	Kegiatan <i>Finger painting</i> dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak di KOBRO Rofa Sukadana Lampung Timur. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian siklus II yang menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus sudah mencapai kriteria perkembangan yang diharapkan yaitu BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Hasil yang sama dapat	Penelitian menggunakan teknik <i>Finger Painting</i> .

¹¹ Heri Hidayat, "Meningkatkan Sikap Estetis Anak Melalui Kegiatan Melukis Dengan Teknik Airbrush Di KB-TK Labschool Jakarta" dalam *Jurnal Edukasi Anak*, Vol 7, No 1, 2021. <http://dx.doi.org/10.18592/jea.v7i1.4245>.

¹² Anita Oktaviana, "Upaya Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Finger Painting pada Anak Usia Dini di Kober Rofa Sukadana Lampung Timur" dalam *Jurnal Edukasi Anak*, Vol 6, No 2, 2020. <http://dx.doi.org/10.18592/jea.v6i2.3811>.

			diilhami saat proses kegiatan Finger painting berlangsung, anak sudah dapat mengkoordinasi mata dan tangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak sudah dapat menggunakan tangan dan jari-jarinya untuk melukis dengan baik serta jari-jari anak nampak lentur pada saat kegiatan melukis.	
	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu memakai finger painting untuk melukis, sedangkan penelitian ini memakai kuas untuk mewarnai.			
3.	Endang Sri Handayani, Intan Prastihastari Wijaya, Anik Lestarinigrum	Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Melukis Memanfaatkan Bahan Bekas. ¹³	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan kreativitas anak dengan kegiatan bermain melukis di bahan bekas. Rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini apabila merancang kegiatan bermain sebaiknya tidak membatasi ruang gerak anak dalam berekspresi serta bereksplorasi karena akan membuat anak bukan menjadi penemu tetapi peniru.	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan capaian hasil tentang kreativitas anak, dan menggunakan bahan bekas.
	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu mengamati aspek kreativitas dan menggunakan media barang bekas, sedangkan penelitian ini mengamati keterampilan motorik halus dan menggunakan media kuas.			
4.	Ayu Fajarwati, Eka Setiawati, Yusdiana	Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Seni Rupa Pada Anak Usia Dini ¹⁴	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motorik halus dengan kegiatan seni dengan menggabungkan tindakan dengan	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan capaian hasil tentang

¹³ Endang Sri Handayani, "Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Melukis Memanfaatkan Bahan Bekas" dalam *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 4, No 2, 2021. <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5338>.

¹⁴ Ayu Fajarwati, Eka Setiawati, dan Yusdiana Yusdiana, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Seni Rupa Pada Anak Usia Dini," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 1 (30 Juni 2022): 15–25, <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6552>.

			kesimpulan bahwa kegiatan seni rupa dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini	kemampuan motorik halus.
	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu mengamati aspek motorik halus dengan kegiatan seni, sedangkan penelitian ini mengamati keterampilan motorik halus dengan kegiatan mewarnai.			

Adapun penelitian ini menunjukkan keunikan karena menggunakan media kuas sebagai alat bantu dalam pembelajaran bantu pembelajaran yang lebih interaktif dan meningkatkan kesadaran akan keterampilan teknik dalam bidang seni rupa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap upaya preventif yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam membantu guru merancang pembelajaran dan memotivasi anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran.